

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Dengan adanya manusia yang berkualitas dapat mewujudkan tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Melalui Pendidikan peserta didik dapat mengembangkan sikap, nilai, moral, dan seperangkat ketrampilan hidup bermasyarakat, guna mempersiapkan menjadi manusia yang baik dan mampu bermasyarakat kelak.

Belajar adalah salah satu kegiatan yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan kita, dengan belajar memudahkan seseorang untuk mengetahui sesuatu dan menemukan suatu hal yang baru, namun minat belajar ini cenderung lebih rendah karena banyak faktor-faktor yang menyebabkan minat belajar menjadi kurang, seperti kurangnya dukungan dari orang-orang sekitarnya dan faktor lingkungan. Sikap orang tua yang tidak memberikan perhatian dalam belajar ataupun sebaliknya orang tua terlalu berlebihan perhatiannya, membuat anak malas belajar.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, atau anak didik dengan orang tua dan sebagainya. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dilakukan, diarahkan, untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Dengan adanya kegiatan belajar memberikan fungsi untuk memudahkan kita mengetahui

berbagai informasi mengenai pendidikan, juga dapat menemukan sesuatu hal baru yang belum kita temui.

Belajar tidak asing lagi bagi manusia, terutama bagi seorang pelajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarga sendiri (Muhibbinsyah, 2020: 88).

Menurut M.K Abdullah pada bukunya kamus lengkap bahasa Indonesia, pengertian malas adalah segan, enggan. Malas adalah suatu perasaan di mana seseorang akan enggan melakukan sesuatu karena dalam pikirannya sudah memiliki penilaian negatif atau tidak adanya keinginan untuk melakukan hal tersebut. Rasa malas diartikan sebagai keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dia lakukan. Masuk dalam keluarga besar rasa malas adalah menolak tugas, tidak disiplin, tidak tekun, rasa sungkan, suka menunda sesuatu, mengalihkan diri dari kewajiban.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa malas belajar adalah keengganan siswa untuk belajar karena ada hal negatif yang mempengaruhinya. Hal itu tentu berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dan menurunnya tingkat kecerdasan siswa.

Di masa saat ini, pembelajaran sangat berpengaruh bagi siswa-siswi karena pola belajar, pola kegiatan sehari-hari, pola aturan dalam menjalankan

tugas daring dan lain-lain. Belajar daring saja tentu tidak efektif jika tidak dengan arahan orang tua dan kemauan diri sendiri. Untuk itu peran orang tua atau keluarga yang dirumah sangat membantu pembelajaran agar rajin belajar tidak malas berkepanjangan. Dan mampu menjalankan tugas yang diberikan oleh guru pada saat ini. Tapi faktanya banyak peserta didik yang kurang kesadaran terhadap belajar dan menyebabkan malas belajar, karena motivasi belajar rendah, malas membaca, asyik dengan game online dan lebih asyik main handphone atau nongkrong.

Untuk meminimalisir hal tersebut tentunya ada beberapa tahap untuk bisa melakukan treatment. Seperti halnya, belajar daring bersama, arahan yang tepat, belajar dengan ceria dan komunikasi serta pemahaman yang jelas untuk menjadikan semangat belajar yang tinggi, kembali seperti waktu pembelajaran dikelas.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 3 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB dengan anak didik tersebut berinisial AM, dan anak didik berinisial HA. Keduanya mempunyai sikap menunda dan malas ketika mendapatkan pelajaran daring dan tugas lainnya. AM sering malas mengerjakan tugas dan berkegiatan lain diwaktu yang tidak sesuai jadwalnya karena malas mengikuti pembelajaran daring dan tidak faham dengan materi yang diberikan oleh guru. Sedangkan HA lebih senang main game atau bersosial media di hanphone daripada belajar karena bosan saat pembelajaran terlalu rumit saat guru menjelaskan dan meninggalkan ruangan belajar di panti.

Dalam masalah Malas Belajar ada beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui sebab, dampak dan bagaimana cara penyelesaiannya, diantaranya adalah:

Istiqomah (2012) menyebutkan bahwa banyaknya siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal seperti angka-angka rapor yang rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir, dan sebagainya. Kegagalan-kegagalan tersebut tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi, melainkan karena beberapa faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan siswa dalam belajar yaitu malas belajar, tidak adanya semangat dalam diri siswa untuk belajar karena minat dan motivasi belajar yang rendah. Dalam hal tersebut peneliti menggunakan model konseling behavior untuk meningkatkan sikap rajin belajar.

Edy Riyanto (2014) menyatakan bahwa malas belajar disebabkan oleh motivasi belajar rendah, siswa tidak pernah mencatat, tidak mengerjakan tugas, melamun dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Oleh karena itu peneliti memerlukan layanan konseling behavioristik untuk mengatasi malas belajar. Faktor dari lingkungan sekolah harus diperhatikan karena akan berdampak dengan kedisiplinan belajar peserta didik disekolah.

Malas belajar merupakan masalah yang harus segera diselesaikan meskipun merupakan masalah ringan. Apabila malas belajar dibiarkan maka anak didik akan terus menerus tidak belajar. Ketika anak didik dibiarkan malas menunda tugas daring, malas belajar atau membaca yang nantinya akan menyebabkan penurunan prestasi akademik selain itu tidak disenangi orang tua

ataupun guru yang bersangkutan, menjadikan tambah malas dan menunda pekerjaan.

Untuk mengatasi Malas belajar pada anak didik yang dilakukan peneliti memberikan layanan Konseling Behavioristik dengan teknik *Self Management*. Latipun (2015: 89) mengungkapkan bahwa perilaku yang bermasalah dalam pandangan Behavioristik yaitu perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat sehingga perilaku yang Nampak tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada Konseling Behavioristik bertujuan untuk mengubah atau menghilangkan perilaku yang tidak sesuai (negatif) menjadi perilaku yang sesuai (positif) atau sesuai harapan. Sesuai dengan pendapat Komalasari dkk, (2011: 156) salah satu tujuan Konseling Behavioristik adalah membantu konseli membuang respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai.

Salah satu teknik guna mencapai tujuan dari Konseling Behavioristik adalah *self management*. *Self management* adalah pendekatan yang menekankan pada pengendalian diri atau pengelolaan diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan yang dilakukan, sehingga mendorong individu pada penghindaran diri terhadap hal-hal yang tidak baik menjadi tingkah laku yang baik. Menurut Komalasari, dkk, (2011: 180) menyatakan bahwa pengelolaan diri atau *Self Management* adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri, individu terlibat langsung pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar yaitu: menentukan perilaku sasaran, monitor perilaku tersebut, dan mengevaluasi efektifitas prosedur tersebut. Hal yang ingin dicapai dari Teknik *Self Management*

adalah untuk memberdayakan konseli untuk dapat menguasai dan mengelola perilakunya mereka sendiri. Dengan adanya pengelolaan pikiran, perasaan dan perbuatan akan mendorong pada pengurangan terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan yang baik dan benar.

Melalui layanan Konseling Behavioristik dengan Teknik *Self Management* peneliti berkeyakinan dapat mengatasi kasus Malas Belajar pada anak didik, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Mengatasi Malas Belajar melalui layanan Konseling Behavioristik dengan teknik *Self Management*”

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Konseling Behavioristik dengan teknik *Self Management* untuk mengatasi Malas Belajar di Panti Asuhan 2020/2021. Bahwa peserta didik yang mengalami Malas Belajar adalah peserta didik yang mengalami kondisi dimana malas atau menunda tugas yang diberikan oleh guru melalui daring karena disebabkan oleh suatu hal. Hal tersebut dapat disebabkan karena faktor dalam diri peserta didik sendiri, hubungan dengan orang tua, dan faktor dilingkungan rumah (faktor eksternal dan faktor Internal).

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu mengatasi malas belajar pada peserta didik di panti asuhan Singo Candi. Untuk dapat mengatasi peserta didik yang mengalami Malas Belajar di Panti Asuhan Singo Candi, dengan menerapkan pendekatan Konseling Behavioristik dengan teknik *Self Management*. Teknik *Self Management* merupakan suatu teknik dalam proses perubahan tingkah laku, yang mana konseli dituntut untuk aktif selama proses terapi. Sehingga konseli mampu

mengontrol, mengendalikan serta merubah tingkah laku tersebut menjadi tingkah laku yang diharapkan.

Konseling Behavioristik dengan teknik *Self Mangement* yang diberikan peneliti kepada konseli diharapkan dapat memahami mereka dalam mengatasi masalah Malas belajar. Sehingga dapat meningkatkan keinginan untuk rajin belajar.

1.2.2 Lokus Penelitian

Lokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tempat penelitian. Penelitian yang berjudul “Konseling Behavioristik dengan Teknik *Self management* untuk mengatasi malas belajar di Panti Asuhan Singo Candi Tahun Ajaran 2020/2021” akan dilakukan di Jl. KH. Moch. Arwani No. 15 B Singocandi, Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Faktor- faktor apa sajakah yang menyebabkan peserta didik di Panti Asuhan Singo Candi mengalami masalah malas belajar?
2. Bagaimana layanan Konseling Behavioristik dengan teknik *Self Management* dapat mengatasi malas belajar peserta didik di panti asuhan singo candi?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik di Panti Asuhan Singo Candi tahun ajaran 2020/2021 dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik di Panti Asuhan Singo Candi mengalami malas belajar.
2. Untuk mengatasi Malas Belajar dengan layanan Konseling Behavioristik dengan teknik *self management* pada peserta didik di Panti Asuhan Singo Candi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling dan khususnya yang menyangkut upaya mengatasi Malas Belajar melalui layanan konseling Behavioristik dengan teknik *Self Management* pada peserta didik di Panti Asuhan Singo Candi Tahun Ajaran 2020/2021.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Pengasuh Panti

Pengasuh panti dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dalam meningkatkan mutu Pendidikan dan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling disekolah khususnya pada kasus Malas Belajar.

1.5.2.2 Bagi Ketua Panti

Ketua panti dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan kajian dalam mengambil kebijakan mendidik dan mengarahkan dengan baik untuk belajar di rumah maupun disekolah dengan penerapan layanan Konseling Behavioristik

dengan teknik *Self Management* dalam mengatasi malas belajar pada kegiatan sehari-hari.

1.5.2.3 Bagi Siswa

Siswa dapat menyadari pentingnya belajar maupun membaca dan memperoleh berbagai informasi sehingga siswa dapat mengatasi Malas Belajar dengan teknik *Self Management* dengan layanan Konseling Behavioristik.

1.5.2.4 Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman dan pengetahuan bahwa teknik *Self Management* dalam pendekatan Behavioristik adalah teknik yang tepat digunakan untuk mengatasi permasalahan Malas Belajar yang dialami peserta didik.

1.6 Ruang Lingkup penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “Mengatasi Malas Belajar melalui layanan Konseling Behavioristik dengan teknik *Self Management* pada peserta didik”, maka penelitian ini yang menjadi ruang lingkup adalah Malas Belajar dan layanan konseling Behavioristik dengan teknik *Self Management*.